

**ANALISIS PENGARUH MEKANISME *GOOD
CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
MANAJEMEN LABA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**YOHANES YANUAR SETYANTOMO
NIM. C2C607156**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Yohanes Yanuar Setyantomo
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607156
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH MEKANISME
GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan
Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2007-2009)**
Dosen Pembimbing : Nur Cahyonowati SE., M.Si., Akt.

Semarang, 7 Juni 2011

Dosen Pembimbing,



(Nur Cahyonowati SE., M.Si., Akt.)

NIP. 19810813 200801 2007

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Yohanes Yanuar Setyantomo
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607156
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH MEKANISME
GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan
Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2007-2009)**
Dosen Pembimbing : Nur Cahyonowati SE., M.Si., Akt.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 23 Juni 2011

Tim Penguji


1. Nur Cahyonowati SE., M.Si., Akt.


(.....)

2. Drs. H. Idjang Soetikno, M.M., Akt.


(.....)

3. Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt.


(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Yohanes Yanuar Setyantomo, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 7 Juni 2011

Yang membuat pernyataan,

(Yohanes Yanuar Setyantomo)

NIM. C2C606015

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka, tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir”.

(Pengkotbah 3:11)

“Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. janganlah kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri, Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari”.

(Matius 6:33-34)

“Dan apa juga yang kamu minta dalam namaKu, Aku akan akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak. Jika kamu meminta sesuatu kepadaKu dalam namaKu, Aku akan melakukannya”.

(Yohanes 14:13-14)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Tuhan Yesus Kristus
- Kedua Orang tuaku tercinta
- Kakakku Tedy
- Feby (My Aurora) tersayang
- Semua teman dan sahabat-sahabatku

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the influence of good corporate governance mechanism about earnings management in manufacturing companies listed at Indonesian Stock Exchange during 2007 to 2009. The examined variables in this research are consisting of independent variables, dependent variable and control variable. The independents variables such as the structure of ownership managerial, independent commissioner board, quality of auditor, independent audit committee, frequency of committee meetings. While, the dependent variable is earnings management which is measured by discretionary accrual estimated by using Jones modified model. Last, the control variables are firm size and leverage.

The population of this research is 99 samples from manufacturing companies listed at Indonesian Stock Exchange during 2007 to 2009. The sampling method used in this research is purposive sampling method. In addition, the data analysis method used is analysis regression and descriptive statistics.

The result of this research indicates that the mechanism of good corporate governance which is represented by the structure of ownership managerial, independent commissioner board, quality of auditor, independent audit committee, and frequency of committee meeting do not have an effect on earnings management. However, this result has established that leverage gave positive influence toward earning management.

Keywords: good corporate governance, structure of ownership managerial, independent commissioner board, quality of auditor, independent audit committee, frequency of committee meeting, earnings management.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2009. Variabel yang diuji dalam penelitian ini terdiri atas variable independen, variable dependen dan variable control. Yang termasuk variable independen adalah struktur kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, kualitas auditor, komite audit independen, frekuensi pertemuan komite audit. Sedangkan variable dependen yaitu manajemen laba yang diukur dengan akrual diskresioner yang diestimasi dengan menggunakan model *Jones* yang dimodifikasi. Variable kontrol yaitu ukuran perusahaan dan leverage.

Penelitian ini menggunakan 99 sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007 sampai tahun 2009. Metode pengambilan sampel yaitu dengan *purposive sampling*. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi dan statistik deskriptif untuk analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan struktur kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, kualitas auditor, komite audit independen dan frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini berhasil membuktikan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kata kunci: *good corporate governance*, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit independen, frekuensi pertemuan komite audit, manajemen laba.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas limpahan kasih dan karunia Tuhan Yesus Kristus sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009)**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan bagi penulis guna memperoleh derajat Sarjana (S1) Ekonomi jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. M. Nasir M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Nur Cahyonowati, SE., M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan pikiran, serta dengan penuh kesabaran memberikan arahan, wawasan dan nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. H. Abdul Rohman, SE., M.Si, Akt., selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
4. Drs. H. Sudarno, MSi, PhD. Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Reguler II.

5. Seluruh dosen dan staf pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih atas ilmu dan pengetahuan yang telah Bapak dan Ibu berikan kepada penulis, kelak semoga bermanfaat dan dapat diterapkan dalam pekerjaan.
6. Orang tua tercinta, terima kasih yang tak terhingga karena engkau telah mendidik, menyayangi dan membimbing dengan sepenuh hati, tanpa mengharapkan imbalan. Penulis berjanji akan selalu membahagiakan engkau.
Love you papi mami, till the end of the time.
7. Kakakku tercinta terima kasih atas dukungan yang selalu kau berikan.
8. Feby Lestari (My Aurora) terima kasih untuk dukungan, semangat, cinta, kasih dan sayang serta motivasi yang telah diberikan. *You are my inspiration, hope our relationship never ends.*
9. *Feby's Family*, Papah, Mamah, Lisa, terima kasih atas doa dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku “Poros Dosomuko: Nindy, Aji, John, Asa, Bima, Bram, Tri, Adit, Tono”, terima kasih atas arti persahabatan yang sudah kalian berikan. Semoga persahabatan kita selalu indah sampai kapanpun.
11. Teman-teman SMA 2 Semarang angkatan 2007, Ardi, Dicky, Jijah, Andiani, Meiza, Diko, Judo, Joko, Indi, yang telah memberikan semangat dan dukungan selalu kepada penulis.
12. Teman-teman KKN 2011 Desa Pringtulis Kecamatan Nalumsari, Jepara. Wahyu, Ita, Rindhi, Arien, Anay, Yuda, terima kasih untuk pengalaman singkat yang sangat berharga, kebersamaan dan perjuangan selama KKN.

13. Teman-teman Akuntansi Reguler 2 kelas B Angkatan 2007 khususnya *Team Magic* “Dion, Eggie, Danu, Indra, Gema, Diva, Inug”, Terima kasih atas kebersamaan selama 4 tahun belajar di universitas tercinta ini.
14. Buat kakak-kakak kelas yang telah memberikan informasi, dukungan dan motivasi.
15. Perpustakaan FE Undip yang telah menyediakan semua materi dalam penyusunan skripsi.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik untuk menjadikan skripsi ini lebih baik. Akhir kata, Dengan segenap kerendahan hati, penulis berharap semoga segala kekurangan yang ada pada skripsi ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang.

Semarang, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	12

2.1.2 <i>Good Corporate Governance</i>	16
2.1.3 Manajemen Laba	19
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Kerangka Pemikiran	28
2.4 Perumusan Hipotesis	30
2.4.1 Struktur Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba ..	30
2.4.2 Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba	32
2.4.3 Kualitas Auditor dengan Manajemen Laba	33
2.4.4 Komite Audit Independen dengan Manajemen Laba	35
2.4.5 Pertemuan Komite Audit dengan Manajemen Laba	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	41
3.1.1 Variabel Dependen	41
3.1.2 Variabel Independen	43
3.1.2.1 Struktur Kepemilikan Manajerial	44
3.1.2.2 Dewan Komisaris Independen	44
3.1.2.3 Kualitas Auditor	45
3.1.2.4 Komite Audit Independen	46
3.1.2.5 Frekuensi Pertemuan Komite Audit	46
3.1.3 Variabel Kontrol	46
3.1.3.1 Ukuran Perusahaan	47
3.1.3.2 Leverage	48
3.2 Populasi dan Sampel	48

3.3 Jenis dan Sumber Data	49
3.4 Metode Pengumpulan Data	50
3.5 Metode Analisis	50
3.5.1 Statistik Deskriptif	50
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	51
3.5.2.1 Uji Normalitas	51
3.5.2.2 Uji Multikoloniaritas	52
3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas	53
3.5.2.4 Uji Autokorelasi	53
3.5.3 Analisis Regresi Berganda	54
3.5.4 Uji Hipotesis	56
3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	56
3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	56
3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) ...	57
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	58
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	58
4.2 Analisis Data	59
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	59
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	65
4.2.2.1 Uji Normalitas	65
4.2.2.2 Uji Multikolonieritas	67
4.2.2.3 Uji Heterokedastisitas	68
4.2.2.4 Uji Autokolerasi	70

4.2.3 Analisis Regresi	70
4.2.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)	70
4.2.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	71
4.2.3.3 Uji t	72
4.3 Hasil Pengujian Hipotesis	75
4.4 Pembahasan	77
4.4.1 Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba	77
4.4.2 Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba	78
4.4.3 Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba	80
4.4.4 Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba	81
4.4.5 Pertemuan Komite Audit terhadap Manajemen Laba	82
4.4.6 Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	84
4.4.7 Leverage terhadap Manajemen Laba	85
BAB V PENUTUP	87
5.1 Kesimpulan	87
5.2 Keterbatasan	89
5.3 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu	25
Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel	58
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	59
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Variabel Struktur Kepemilikan Manajerial	60
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Variabel Dewan Komisaris independen	61
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Variabel Kualitas Auditor	61
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Variabel Komite Audit Independen	62
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Variabel Pertemuan Komite Audit	63
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Variabel Ukuran Perusahaan	64
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Variabel Leverage	64
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas (Sebelum Mengeluarkan Outlier)	66
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas (Setelah Mengeluarkan Outlier)	67
Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinieritas	68
Tabel 4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas	69
Tabel 4.14 Hasil Uji Autokorelasi	70
Tabel 4.15 Koefisien Determinasi	71
Tabel 4.16 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	72
Tabel 4.17 Uji t Model Regresi	73
Tabel 4.18 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	86

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel

Lampiran B Tabulasi Data

Lampiran C Hasil Uji Asumsi Klasik

Lampiran D Hasil Uji Hipotesis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan cerminan dari suatu kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Jatiningrum, 2000). Pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal dalam hal ini adalah manajemen perusahaan yang berkewajiban menyusun laporan keuangan. Pihak eksternal adalah pemegang saham, pemerintah dan kreditur yang sangat memerlukan informasi keuangan dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modal, memberikan pinjaman serta untuk memperoleh dana pembangunan dalam bentuk pajak (Jin dan Machfoedz, 1998).

Zaki Baridwan (1992) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini menjadi media bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai kinerja perusahaan sebagai pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pihak-pihak eksternal. Dalam hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. Salah satu jenis laporan keuangan

yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Laporan laba/rugi menjadi salah satu komponen dalam laporan keuangan yang sangat penting karena dalam laporan laba/rugi terdapat informasi laba yang bermanfaat bagi pemakai informasi laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan dalam perusahaan.

Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1, menyebutkan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dari laporan keuangan dalam mengetahui kinerja manajemen. Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasaannya. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (Nuryaman, 2008).

Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Scott, 2000). Sudewi (2004) dalam Palestin (2006) menyatakan bahwa manajemen laba muncul karena adanya *agency conflicts* yang muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Persoalan

keagenan juga timbul sebagai akibat dari adanya yaitu ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*).

Dalam persoalan keagenan pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kepentingan bagi kesejahteraan dirinya melalui adanya peningkatan laba, sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya yaitu dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Pamudji dan Trihartati, 2009). Dalam hal ini prinsipal tidak dapat mengawasi aktivitas agen sedangkan manajer (agen) lebih banyak mengetahui informasi internal dan keadaan perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (prinsipal) sehingga menyebabkan konflik kepentingan akan semakin meningkat. Kondisi seperti ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*).

Berdasarkan teori keagenan untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) adalah dengan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) (Nuryaman, 2008). *Good corporate governance* merupakan mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola perusahaan dengan maksud untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan yang tujuan akhirnya untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (Monk dan Minow, 2001

dalam Nuryaman, 2008). *Good corporate governance* menjadi salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Pengelolaan laba yang *opportunistic* oleh manajemen dalam suatu perusahaan diyakini akan dapat dibatasi dengan adanya mekanisme *good corporate governance*. Tindakan oportunistis manajemen laba ini akan dapat merugikan pemegang saham dan dari informasi laba yang disajikan tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang salah.

Herawaty (2008) menyatakan bahwa praktek manajemen laba oleh manajemen dapat diminimalisasikan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen. Mekanisme monitoring tersebut antara lain dengan meningkatkan kepemilikan saham perusahaan oleh manajer, peran monitoring yang dilakukan dewan komisaris independen dan kualitas auditor.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Herawaty (2008) menemukan bahwa kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya. Oleh karena itu semakin besar kepemilikan manajerial maka kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba menjadi semakin kecil karena terdapat kesamaan tujuan antara pemegang saham dengan manajemen dimana agen akan meningkatkan kinerja dan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal.

Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer (Chtourou et al., 2001). Dewan komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi pengawasan agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Semakin kompeten dewan komisaris maka diyakini akan semakin mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan, sehingga keberadaan dewan komisaris ini akan mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidaksiharasan informasi yang terdapat pada para manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Meutia, 2004). Meutia (2004) juga menyimpulkan bahwa kantor akuntan publik yang lebih besar, kualitas audit yang dihasilkan juga lebih baik. Penggunaan auditor yang berkualitas tinggi dipercaya dapat mengurangi kesempatan bagi perusahaan untuk berlaku curang dalam menyajikan informasi yang tidak akurat. Hal ini karena auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba secara lebih dini, sehingga tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan akan dapat dikurangi.

Salah satu komponen yang juga berperan penting dalam proses penerapan tata kelola perusahaan adalah komite audit. Komite audit dan

dewan komisaris independen merupakan pihak yang melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transparansi akuntabilitas dan responsibilitas, keempat faktor inilah yang membuat laporan keuangan menjadi lebih berkualitas (Sulistyanto, 2008). Vafeas (2005) dalam Sanjaya (2008) menemukan bahwa komite audit yang lebih banyak melakukan pertemuan dan lebih independen, manajer kemungkinan tidak menaikkan laba. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa tingkat manajemen laba diharapkan dapat dikurangi melalui pertemuan dan pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh komite audit.

Keberadaan komite audit ini merupakan cara pengelolaan perusahaan dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Dengan melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya dalam mengawasi manajemen, komite audit diharapkan dapat mengurangi perilaku oportunistik (*earning management*) yang dilakukan oleh para manajer.

Good corporate governance (GCG) secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Monks, 2003 dalam Kaihatu, 2006). Mekanisme *good corporate governance* dilakukan untuk memastikan bahwa pemilik atau pemegang saham memperoleh pengembalian (*return*) dari kegiatan yang dijalankan oleh agen atau manajer (Schleifer dan Visny, 1997 dalam Siswantaya, 2007). Dengan penerapan *good corporate governance* akan memberikan perlindungan efektif bagi

pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar.

Penerapan *good corporate governance* secara konsisten yang berprinsip pada keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban akan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Dengan adanya prinsip *good corporate governance* tersebut diharapkan dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan informasi dalam laporan keuangan menjadi tidak akurat.

Penelitian mengenai mekanisme *good corporate governance* yang mempengaruhi manajemen laba telah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil penelitian yang beragam. Penelitian Siregar dan Utama (2005), dan Nuryaman (2008) yang menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Palestin (2006) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) dan Wedari (2004) menemukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini tidak didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Palestin (2006) dan Sanjaya (2008) yang membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini tetap menarik untuk diteliti mengingat ketidakkonsistennya hasil-hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini

berusaha meneliti kembali mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan struktur kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan kualitas auditor terhadap praktik manajemen laba. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel komite audit sebagai proksi mekanisme *good corporate governance* yang diukur dari independensi komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit dimana pada penelitian sebelumnya komite audit diukur dengan keberadaan komite audit dalam perusahaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengambil judul “**ANALISIS PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA**”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (Setiawati dan Na'im, 2000). Tindakan manajemen laba ini dapat merugikan investor karena informasi yang ada dalam laporan keuangan menjadi tidak benar. Penerapan mekanisme *good corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan dapat menjadi salah satu cara untuk meminimalisasi terjadinya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer perusahaan. Mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan struktur kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, kualitas auditor, komite audit

independen, dan frekuensi pertemuan komite audit diduga berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil yang tidak konsisten dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba mendorong perumusan masalah, yaitu apakah mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan struktur kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, kualitas auditor, komite audit independen, dan frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari pernyataan tersebut, pertanyaan penelitian untuk menjawab masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kualitas auditor berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah komite audit independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan struktur kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, kualitas auditor, komite audit independen, dan frekuensi pertemuan komite audit terhadap manajemen laba.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan dalam memahami pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba.

2. Bagi Calon Investor

Diharapkan dapat memberikan bukti mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba, yang diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi para akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya, serta sebagai penambah khasanah baca bagi mahasiswa.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penelitian ini sistematika penulisan terdiri dari 5 Bab. Bab I yaitu pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II merupakan tinjauan pustaka yang menguraikan tentang landasan teori sebagai kerangka acuan pemikiran dalam pembahasan masalah yang akan diteliti dan sebagai dasar analisis yang diambil dari berbagai literatur. Selain itu bab ini juga meliputi penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, kerangka pikir teoritis, dan hipotesis. Bab III yaitu metode penelitian yang berisi variabel penelitian dan definisi variabel operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Bab IV yaitu hasil analisis dan pembahasan yang akan membahas tentang deskripsi obyek penelitian, analisis data dan pembahasan. Bab V yang merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan, keterbatasan, dan saran yang diberikan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Penjelasan tentang konsep manajemen laba tidak terlepas dari teori keagenan (*agency theory*). Jensen dan Meckling (1976) dalam Pamudji dan Trihartati (2009) mengatakan bahwa dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan keagenan sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang diterapkan antara pemilik perusahaan atau pemegang saham (*principal*) dan manajemen (agen). Dalam hal ini prinsipal mendelegasikan beberapa kewenangan kepada agen untuk mengambil keputusan.

Agency Theory menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*) (Eisenhardt, 1989 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Dari asumsi sifat dasar manusia ini dapat dijelaskan bahwa konflik kepentingan antara kepentingan *principal* dan kepentingan *agent* muncul karena masing-masing individu termotivasi oleh kepentingannya sendiri-sendiri. Pihak *principal* termotivasi untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, dalam hal ini antara lain motivasi agen untuk memperoleh investasi, pinjaman,

kontrak kompensasi dan bonus. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak yaitu prinsipal dan agen berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Konflik kepentingan semakin meningkat karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *agent* sehari-hari untuk memastikan bahwa *agent* bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (Watts dan Zimmerman 1986 dalam Pamudji dan Trihartati, 2009). *Principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*, sedangkan *agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Kondisi ini dikenal dengan asimetri informasi (*asymmetric information*).

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan (Rahmawati, dkk, 2006). Adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal dan agen ini mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal dengan menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati, dkk (2006) menyebutkan dua tipe asimetri informasi. Tipe asimetri tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Moral Hazard* adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak.
2. *Adverse selection* adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan/akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain.

Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang muncul antara *principal* dan *agent* ini mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal* terutama jika informasi yang disajikan tersebut berhubungan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal ini mendorong *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Asimetri informasi yang muncul antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer melakukan manajemen laba (*earnings management*) untuk menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja perusahaan.

Menurut teori keagenan perilaku manipulasi yang dilakukan oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan dan menyelaraskan berbagai kepentingan tersebut. Mekanisme untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) (Nuryaman, 2008).

Kaihatu (2006) menyebutkan bahwa *good corporate governance* (GCG) merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Konsep ini menekankan pada dua hal yakni, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*. Sedangkan Darmawati (2005) menyebutkan bahwa *good corporate governance* merupakan konsep yang diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan.

Dari definisi diatas dapat dijelaskan bahwa *good corporate governance* merupakan suatu mekanisme pengendalian yang mengelola dan mengatur perusahaan untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan serta dalam rangka untuk mewujudkan nilai

tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, sehingga tindakan yang dilakukan manajer dapat bermanfaat bagi perusahaan dan pemilik. *Good corporate governance* ini juga menjadi suatu cara untuk menjamin bahwa manajemen bertindak yang terbaik demi kepentingan *stakeholders*.

2.1.2 Good Corporate Governance

Menurut Surat Keputusan Menteri Negara/Kepala Badan Penanaman Modal dan Pembinaan BUMN No. 23/MPM.PUMN/2000, *good corporate governance* adalah prinsip korporasi yang sehat dan perlu diterapkan dalam pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan semata-mata demi menjaga kepentingan perusahaan dalam angka mencapai maksud dan tujuan perusahaan. Herawaty (2008) menyebutkan bahwa *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham. *Good corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang digunakan oleh pemegang saham dan kreditor perusahaan untuk mengendalikan tindakan manajer (Dallas, 2004 dalam Nuryaman, 2008). Dengan sistem *good corporate governance* yang ada diperusahaan, maka akan dapat menciptakan suatu nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, dan diyakini akan dapat membatasi adanya tindakan manajemen laba oleh manajer.

Menurut Barnhart dan Rosenstein (1998) dalam Siswantaya (2007) mekanisme *good corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Mekanisme internal (*internal mechanism*), seperti struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksklusif.
2. Mekanisme eksternal (*external mechanism*), seperti pasar untuk kontrol perusahaan, kepemilikan institusional dan tingkat pendanaan dengan hutang.

Menurut Siswantaya (2007) sasaran utama *good corporate governance* adalah:

1. Secara internal yaitu adanya sistem dan struktur yang menjamin berjalannya fungsi dari organ-organ perusahaan (RUPS, komisaris dan direksi) secara seimbang. Hal ini berkaitan dengan masalah tersebut antara lain adanya pemenuhan hak-hak pemegang saham secara adil, pengendalian yang efektif oleh dewan komisaris, serta pengelolaan perusahaan yang transparan dan bertanggung jawab oleh direksi.
2. Secara eksternal menyangkut pemenuhan tanggung jawab perusahaan kepada para pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Hal ini terkait dengan bagaimana perusahaan mengakomodasi kepentingan pihak-pihak tersebut termasuk pemenuhan kewajiban perusahaan untuk taat kepada peraturan yang ada.

Prinsip-prinsip dasar penerapan *good corporate governance* yang dikemukakan oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) adalah sebagai berikut:

1. *Fairness* (keadilan).

Menjamin adanya perlakuan adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Prinsip ini menekankan bahwa semua pihak, yaitu baik pemegang saham minoritas maupun asing harus diberlakukan sama.

2. *Transparency* (transparansi).

Mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, akurat dan tepat pada waktunya mengenai semua hal yang penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan para pemegang kepentingan (*stakeholders*).

3. *Accountability* (akuntabilitas).

Menjelaskan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Prinsip ini menegaskan pertanggungjawaban manajemen terhadap perusahaan dan para pemegang saham.

4. *Responsibility* (pertanggungjawaban).

Memastikan kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap korporasi yang sehat serta peraturan perundang yang berlaku. Dalam hal ini perusahaan memiliki tanggungjawab sosial

terhadap masyarakat atau *stakeholders* dan menghindari penyalahgunaan kekuasaan dan menjunjung etika bisnis serta tetap menjaga lingkungan bisnis yang sehat.

2.1.3 Manajemen Laba

Scott (1997) dalam Wedari (2004) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Assih dan Gudono (2000) dalam Sucipto dan Purwaningsih (2007) mengartikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP) untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan.

Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) membagi definisi manajemen laba menjadi dua yaitu definisi secara luas dan sempit. Manajemen laba dalam arti yang luas merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut. Dalam penelitian ini manajemen laba diartikan dalam definisi yang sempit yaitu manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya laba.

Hendriksen (1988) dalam Sucipto dan Purwaningsih (2007) menyebutkan pada dasarnya, pihak manajemen melakukan manajemen laba didorong oleh adanya:

1. Kelemahan yang melekat dalam akuntansi itu sendiri

Fleksibilitas dalam menghitung angka laba dapat disebabkan oleh metode akuntansi yang memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara berbeda.

2. Informasi asimetri antara manajer dengan pihak luar

Faktor informasi juga menyebabkan timbulnya manajemen laba. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan lebih cepat dibanding pihak eksternal. Dalam kondisi yang demikian, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya.

Faktor-faktor manajemen laba yang diajukan Watt dan Zimmerman (1996) dalam Sucipto dan Purwaningsih (2007) adalah:

2. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus terbesar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba

tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, maka tidak akan ada bonus yang diperoleh manajer sebaliknya jika laba berada di atas *cap*, maka manajer juga tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, begitu pula sebaliknya. Jadi manajer hanya akan menaikkan laba jika laba bersih berada diantara *bogey* dan *cap*.

3. *Debt to Equity Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal. Perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* cukup tinggi akan mendorong manajer perusahaan untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba, menyebabkan perusahaan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian hutang.

4. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan laba yang tinggi membuat pemerintah akan segera mengambil tindakan seperti: menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

Scott (2000) dalam Rahmawati, dkk (2006) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

1. *Bonus Purpose*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan laba dengan memaksimalkan laba saat ini (Healy, 1985).

2. *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3. *Taxation Motivations*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

4. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki harga pasar sehingga perlu menetapkan nilai saham yang akan ditawarkan. Hal ini menyebabkan manajer perusahaan yang *go public* melakukan

manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya.

6. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Pola manajemen laba menurut Scoot (2000) dalam Rahmawati (2006) dapat dilakukan dengan cara:

1. *Taking a Bath*

Taking a bath terjadi pada saat reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebaskan perkiraan-perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

2. *Income Minimazation*

Dilakukan pada saat perusahaan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh

perusahaan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

Teknik manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

1. Memanfaatkan Peluang Untuk Membuat Estimasi Akuntansi.

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi biaya garansi, amortisasi aktiva tak berwujud, dan lain-lain.

2. Mengubah Metode Akuntansi.

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser Periode Biaya Atau Pendapatan.

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, menunda atau

mempercepat pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Chtourou <i>et.al.</i> (2001)	Corporate Governance and Earnings Management	Variable dependen: Manajemen laba Variabel independen: komite audit dan ukuran dewan direksi	Komite audit dan ukuran dewan direksi berpengaruh negative manajemen laba
2.	Agnes Utari Widyaningdyah (2001)	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia	Variable dependen: manajemen laba Variabel independen: reputasi auditor, jumlah dewan direksi, Leverage, dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO	Hanya leverage saja yang berpengaruh signifikan terhadap earnings management
3.	Klein (2002)	Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management	Variable dependen: manajemen laba Variable independen: komite audit dan karakteristik dewan direksi	Komite audit berhubungan negative, karakteristik dewan berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.	Sylvia Veronica dan Yanivi S.Bachtiar (2004)	Good Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earnings Management	Variabel dependen: manajemen laba Variable independen: asimetri informasi, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kualitas audit, nilai perusahaan, dan komite audit	Asimetri informasi dan komite audit berhubungan positif dengan manajemen laba, nilai perusahaan berhubungan negative dengan manajemen laba, sedangkan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kualitas audit tidak berpengaruh pada manajemen laba
5.	Siregar dan Utama (2005)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek <i>Corporate Governance</i> terhadap Pengelolaan Laba (<i>Earnings Management</i>)	Kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, praktek <i>Corporate Governance</i> (ukuran KAP, proporsi dewan komisaris, keberadaan komite audit)	(1) Kepemilikan keluarga dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. (2) Kepemilikan institusional dan tiga variabel praktek GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
6.	Halima Sathila Palestin (2006)	Analisis Stuktur Kepemilikan, Praktik <i>Corporate Governance</i> dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba	Struktur kepemilikan, komposisi dewan komisaris, komite audit, dan auditor independen dengan proksi ukuran auditor, kompensasi bonus	(1) Struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen dan kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (2) Komite audit dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

7.	Midiastuty dan Machfoedz (2003)	Analisis Hubungan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Indikasi Manajemen Laba	Variabel Dependen: mana jemen laba Variabel independen: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran direksi	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
8.	Marihot Nasution dan Doddy Setiawan (2007)	Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen laba di Industri Perbankan Indonesia	Varibel dependen: Manajemen laba Variable independen: Komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit dan ukuran perusahaan	Komposisi dewan komisaris dan keberadaan komite audit berpengaruh negative terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
9.	Nuryaman (2008)	Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba	Konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan mekanisme <i>GCG</i> (komposisi dewan komisaris dan spesialisai industri KAP)	(1) Konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (2) Komposisi dewan komisaris dan spesialisasi industri KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
10.	I Putu Sanjaya (2008)	Auditor Ekternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: kualitas Audit, komite Audit	Auditor berkualitas dan bereputasi mampu mencegah/mengurangi manajemen laba, komite audit. tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

2.3 Kerangka Pemikiran

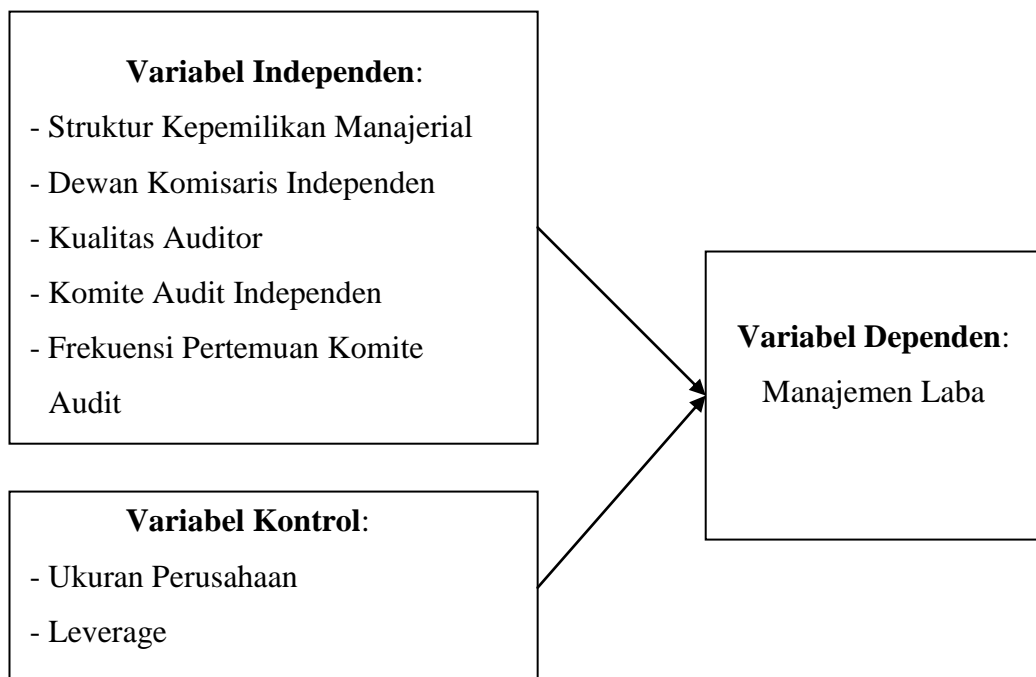
Adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal dan agen dalam teori agensi menyebabkan timbulnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Hal ini dikarenakan manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham). Menurut teori keagenan salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk meminimumkan konflik kepentingan tersebut adalah dengan tata kelola perusahaan yang baik yang bertujuan untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan dan menyelaraskan berbagai kepentingan tersebut.

Penerapan tata kelola yang baik (*good corporate governance*) diyakini akan dapat membatasi perilaku manajer yang oportunitis. Kehadiran *good corporate governance* diharapkan dapat menciptakan suatu tata kelola perusahaan yang baik dan lebih transparan. Melalui prinsip-prinsip dari *good corporate governance* yaitu transparansi, kewajaran, akuntabilitas dan tanggung jawab yang diterapkan di dalam pelaporan perusahaan diyakini akan menghasilkan suatu informasi yang akurat dan handal.

Penerapan mekanisme *good corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan menjadi salah satu cara dalam meminimalisasi adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer perusahaan. Penerapan *good corporate governance* yang

diproksikan dengan struktur kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, kualitas audit, komite audit independen dan frekuensi pertemuan komite audit diduga mampu mengurangi praktik manajemen laba. Oleh karena itu, diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji apakah mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba dan dapat meminimalisasi terjadinya tindakan manajemen laba tersebut. Berdasarkan keterangan di atas, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Struktur Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba

Struktur kepemilikan saham mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan (Nuryaman, 2008). Dapat dikatakan bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dipengaruhi oleh persentase tertentu kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Salah satu mekanisme *good corporate governance* yang digunakan untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial.

Kepemilikan manajerial merupakan suatu kondisi dimana manajer memiliki saham dalam perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sebagai pemegang saham perusahaan. Jensen & Meckling (1976) dalam Herawaty (2008) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Masalah keagenan dapat diminimalisasi dengan cara meningkatkan kepemilikan manajerial karena dengan kepemilikan manajerial yang semakin meningkat maka manajemen akan cenderung berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham.

Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri

(Siallagan dan Machfoedz, 2006 dalam Palestin, 2008). Dengan peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan mampu mendorong manajer untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak agar lebih berhati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya.

Midiastuty dan Mahfoedz (2003) menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap praktik manajemen laba. Dalam penelitian tersebut membuktikan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme *good corporate governance* yang dapat digunakan untuk meminimalkan konflik keagenan. Dimana terdapat suatu hubungan yang negatif antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen laba dengan arah hubungan negatif. Hal ini berarti semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen, maka akan semakin rendah praktek manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.2 Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba

Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Menurut Egon Zehnder International (2000) dalam Palestin (2008), dewan komisaris merupakan inti dari *good corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen.

Dechow et al., (1996) dalam Darmawati (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi laba lebih besar kemungkinan memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen. Sementara itu Beasley (1996) yang dikutip oleh Darmawati (2003) menemukan bahwa perusahaan yang tidak curang memiliki dewan komisaris yang presentase anggota luarnya lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang curang.

Dewan komisaris independen yang merupakan bagian dari komisaris perseroan mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Dengan ini dapat mengurangi kecurangan yang dilakukan

oleh manajemen dalam menyajikan laporan keuangan karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris yang independen akan lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan intern dalam perusahaan. Dengan kata lain semakin independen dewan komisaris, maka akan semakin mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Penelitian Wedari (2004) menguji pengaruh proporsi dewan komisaris eksternal terhadap aktivitas manajemen laba. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris eksternal terbukti signifikan negatif mempengaruhi manajemen laba. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) yang juga menemukan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba.

Berbeda dengan penelitian Siregar dan Utama (2005) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berkorelasi secara signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂ : Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.3 Kualitas Auditor dengan Manajemen Laba

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan

keuangan (Meutia, 2004). Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, dalam proses pengauditan laporan keuangan, kualitas audit menjadi suatu hal yang harus diperhatikan oleh para auditor.

Pengukuran variabel kualitas audit maupun kualitas auditor menjadi sulit untuk dioperasionalkan karena hasil audit tidak dapat diamati secara langsung. Sanjaya (2008) menyebutkan bahwa dimensi kualitas auditor yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran kantor akuntan publik (KAP) karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting.

Bagi investor salah satu pertimbangan penting untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan adalah kualitas auditor. Kualitas auditor dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan. Auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu untuk meningkatkan kepercayaan investor dalam memperoleh kewajaran atas suatu laporan keuangan. Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan adanya praktik manajemen laba dan mampu meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

Meutia (2004) yang meneliti tentang hubungan antara kualitas auditor dengan manajemen laba menemukan bahwa semakin tinggi kualitas auditor maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan Sanjaya (2008) yang menyatakan bahwa KAP *Big Four* yang memiliki kualitas auditor yang tinggi di mata masyarakat dapat mencegah manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃ : Kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.4 Komite Audit Independen dengan Manajemen Laba

Sulistyanto (2008) menyebutkan bahwa komite audit merupakan pihak yang bertugas untuk membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit internal dan eksternal. Komite audit dan komisaris independen merupakan pihak yang melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. Keempat faktor inilah yang membuat laporan keuangan menjadi lebih berkualitas.

Keberadaan komite audit bermanfaat untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan untuk semua stakeholder, dan pengungkapan semua informasi telah dilakukan oleh manajemen meski ada konflik kepentingan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa

kualitas laporan keuangan dipengaruhi oleh kualitas dan karakteristik komite audit.

Independensi merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh komite audit. Kondisi ini menunjukkan alasan mengapa bursa efek membuat peraturan yang mengangkut independensi komite audit. Jika kualitas dan karakteristik komite audit tercapai, maka transparansi pertanggungjawaban manajemen perusahaan dapat dipercaya sehingga akan meningkatkan kepercayaan para pelaku pasar modal (Suranta *et al.* 2005 dalam Pamudji dan Trihartati, 2009).

Keanggotaan Komite Audit diatur dalam Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-315/BEI/062000 bagian C, yaitu sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota. Seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit. Sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan atau keuangan.

Peraturan Bapepam No.IX.1.5 (lampiran Keputusan Ketua Bapepam No.Kep-29/PM/2004 tanggal 24 September 2004) tentang pembentukan dan pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menjelaskan bahwa anggota komite audit yang independen adalah anggota komite audit yang:

- Bukan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum atau pihak lain yang memberi jasa audit, jasa non audit, dan jasa konsultasi lain kepada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris.
- Bukan merupakan orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin atau mengendalikan kegiatan emiten atau perusahaan publik dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris, kecuali komisaris independen.
- Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik.
- Tidak mempunyai hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua baik secara vertikal maupun horinzontal dengan komisaris, direksi atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik dan atau hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik.
- Tidak merangkap sebagai anggota komite audit pada emiten pada periode sama.

Komite audit bertugas untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dalam perusahaan, sehingga keberadaan komite audit dalam perusahaan akan memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba. Verschoor (1993) dalam Wedari (2004) mengenai pengawasan pada audit

eksternal diharapkan dapat meningkatkan independensi auditor sehingga dapat memperbaiki efektivitas audit. Oleh karena itu, keberadaan komite audit yang cukup independen dapat membantu dalam mengurangi aktivitas manajemen laba. Komite audit independen mempunyai pengaruh negatif terhadap *earning management*. Semakin tinggi persentase anggota independen maka semakin kecil *earning management* yang dilakukan oleh perusahaan.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk membuktikan pengaruh independensi komite audit terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Wedari (2004) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris dan keberadaan komite audit mampu mengurangi aktivitas manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Xie *et al.* (2003) yang juga menyatakan bahwa independensi komite audit juga berhubungan negatif dengan *discretionary accrual*.

Berbeda dengan penelitian Siregar dan Utama (2005) yang menemukan bahwa keberadaan komite audit tidak terbukti mempengaruhi besaran pengelolaan laba secara signifikan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄ : Komite audit independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.5 Frekuensi Pertemuan Komite Audit dengan Manajemen Laba

Bapepam (2004) menghendaki bahwa komite audit mengadakan rapat dengan frekuensi yang sama dengan ketentuan minimal frekuensi rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Vafeas (2005) dalam Sanjaya (2008) menemukan bahwa ketika komite audit lebih banyak melakukan pertemuan dan lebih independen, manajer kemungkinan tidak menaikkan laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komite audit yang lebih sering mengadakan pertemuan dan pengamatan secara langsung, diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba dalam perusahaan.

Pertemuan dalam komite audit minimal dilakukan empat bulan sekali dan berdiskusi tentang laporan keuangan dengan auditor eksternal. Bapepam (2004) mensyaratkan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar. Komite audit perusahaan yang melakukan kesalahan dalam pelaporan keuangan memiliki frekuensi pertemuan lebih sedikit daripada komite audit perusahaan yang tidak melakukan kesalahan dalam pelaporan keuangan (Beasley *et al.* 2004 dalam Pamudji dan Trihartati, 2009). Komite audit yang tidak aktif tidak memungkinkan untuk memonitori manajemen secara efektif kesempatan manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba akan semakin besar.

Xie *et al.* (2003) dalam Pamudji dan Trihartati (2009) melaporkan bahwa jumlah pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan tingkat manajemen laba. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa komite audit yang melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pamudji dan Trihartati (2009) menyebutkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit ternyata tidak efektif mengurangi tingkat manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh pembentukan komite audit dalam perusahaan hanya bersifat *mandatory* terhadap peraturan yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti hubungan antara frekuensi rapat komite audit dengan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₅ : Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel terikat (dependen), variabel bebas (independen) dan variabel kontrol.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Scott, 2000). Dalam penelitian ini *discretionary accrual* pengukuran manajemen laba menggunakan *discretionary accrual*. Angelo (1986) dalam Meutia (2004) menyatakan bahwa komponen *discretionary accrual* merupakan bagian akrual yang dapat dimanipulasi oleh manajer. Hal ini disebabkan karena manajer memiliki kemampuan untuk mengontrolnya dalam jangka pendek. Sebaliknya komponen *non-discretionary accrual* ditentukan oleh faktor-faktor luar seperti kondisi ekonomi atau permintaan terhadap penjualan serta faktor-faktor lain yang tidak dapat dikontrol oleh pihak manajer.

Discretionary accrual menggunakan komponen akrual dalam mengatur laba karena komponen akrual tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga dalam memainkan komponen akrual tidak disertai kas yang diterima atau dikeluarkan (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba diukur dengan *discretionary accrual* yang dalam penelitian ini menggunakan model Jones yang dimodifikasi (Dechow et al, 1995). Midastry (2003) menyebutkan bahwa untuk mengukur DAC terlebih dahulu mengukur total akrual. Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* dan *nondiscretionary* dengan tahapan:

- a. Mengukur *total accrual* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi.

Total Accrual (TAC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operating*)

- b. Menghitung nilai accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi

OLS (*Ordinary Least Square*):

$$TAC_t / A_{t-1} = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1}) + e$$

Dimana

TAC_t : *total accruals* perusahaan i pada periode t

A_{t-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

REV_t : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

REC_t : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

- c. Menghitung *nondiscretionary accruals* model (NDA) adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1})$$

Dimana

NDA_t : *nondiscretionary accruals* pada tahun t

α : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

- d. Menghitung *discretionary accruals*

$$DAC_t : (TAC_t / A_{t-1}) - NDA_t$$

Dimana

DAC_t : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

3.1.2 Variabel Independen

Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas (independen) yang digunakan dalam penelitian ini adalah mekanisme *good corporate governance* yang terdiri dari struktur kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, kualitas auditor, komite audit independen, dan frekuensi pertemuan komite audit.

3.1.2.1 Struktur Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan saham dalam suatu perusahaan terdiri dari kepemilikan saham oleh institusi dan kepemilikan saham oleh manajerial. Struktur kepemilikan yang dibahas dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan saham oleh manajerial. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Secara teoritis ketika kepemilikan saham oleh manajerial meningkat maka kemungkinan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer (manajemen laba) akan menurun.

Penelitian Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa terdapat kesejajaran antara kepentingan manajer dan pemegang saham pada saat manajer memiliki saham perusahaan dalam jumlah yang besar. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki.

3.1.2.2 Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen dapat bertindak penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberi nasihat kepada manajemen (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Indikator yang digunakan untuk mengukur komisaris

independen adalah persentase jumlah komisaris independen dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris yang ada.

3.1.2.3 Kualitas auditor

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Meutia, 2004). Hal ini berarti auditor mempunyai peran yang penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan hal yang harus diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

Dalam penelitian ini, kualitas auditor diukur dengan menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP Big Four maka mendapat nilai 1 dan 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP Big Four. Wedari (2004) dalam Sanjaya (2008) menjelaskan nama-nama KAP yang berafiliasi dengan Big Four adalah sebagai berikut:

- a. Sidharta & Sidharta yang berafiliasi dengan KPMG.
- b. Prasetio, Sarwoko, dan Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernest and Young.
- c. Hans Tuanakotta dan Mustofa yang berafiliasi dengan Deloitte Touche & Tohmatsu.
- d. Hadi Sutanto yang berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers.

3.1.2.4 Komite Audit Independen

Keberadaan komite audit (AC) sekurang-kurangnya terdiri dari 3 anggota, seorang diantaranya komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite, sedangkan yang lain adalah pihak ekstern yang independen dan minimal salah seorang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan. Komite audit independen diukur dengan presentase antara jumlah anggota komite audit yang independen (memenuhi syarat independensi yang disyaratkan oleh Bapepam) terhadap total jumlah komite audit.

3.1.2.5 Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Frekuensi pertemuan antar anggota komite audit diukur dengan jumlah pertemuan antar anggota komite audit yang dilakukan dalam satu tahun.

3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol digunakan untuk mengontrol hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, karena variabel kontrol diduga ikut berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan leverage. Alasan yang mendasari peneliti memasukkan ukuran perusahaan adalah *political cost hypothesis* yaitu pada perusahaan yang besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode

akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Sedangkan alasan memasukkan leverage adalah *debt to Equity Hypothesis* yaitu pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba.

3.1.3.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi keputusan manajemen dalam membuat pelaporan keuangan dan prosedur akuntansi.

Menurut Marachi (2001) dalam Nuryaman (2008) yang melakukan penelitian di Amerika Serikat, perusahaan besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar memiliki basis pengguna laporan keuangan yang lebih luas sehingga dituntut memiliki kredibilitas yang tinggi dalam menyajikan laporan keuangan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan log natural total aset perusahaan pada akhir tahun.

3.1.3.2 Leverage

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Variabel ini digunakan sebagai variabel kontrol karena leverage terbukti merupakan salah satu mekanisme yang dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen. Widyaningdyah (2001) menyebutkan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio leverage tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan diduga melakukan *Earnings Management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban dalam pembayaran uang pada waktunya.

Scott (2002) dalam Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa praktik perataan laba yang merupakan salah satu bentuk manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan ketika mereka menghadapi paksaan dari kreditor dengan cara mengubah metode akuntansinya. Semakin besarnya rasio *leverage* mengakibatkan risiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat.

Rasio *leverage* dihitung seperti di bawah ini:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2007-2009. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan

purposive sampling method, yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu.

Adapun kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan berada pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2007-2009. Pemilihan industri manufaktur dikarenakan terdapat perbedaan karakteristik antara perusahaan pada industri manufaktur dan pemilihan industri lainnya.
2. Perusahaan tersebut mempublikasikan *financial report* dan *annual report* untuk periode 31 Desember 2007-2009. Tahun 2007-2009 dipilih untuk mencari konsistensi keberadaan komite audit dalam perusahaan setelah di terbitkannya Peraturan No. IX.I.5 Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No. KEP-29/PM/2004 tgl. 24 September 2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
3. Perusahaan memiliki data terkait mengenai penelitian ini, seperti struktur kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, *profile* komite audit, jumlah pertemuan komite audit dan data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan

tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan-perusahaan tercatat periode 2007-2009. Data-data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan Pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Diponegoro.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.5 Metode analisis

3.5.1 Metode Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali (2006). Statistik deskriptif akan memberikan gambaran umum dari setiap variabel penelitian. Alat analisis yang digunakan adalah nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum dan maksimum serta standar deviasi.

Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. *Mean* digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias mengingat tidak pada semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006). Pada penelitian ini uji normalitas didasarkan pada uji statistik sederhana dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S), Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H₀ : data residual berdistribusi normal

H_A : data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan pada *one sample kolmogorov-smirnov* adalah dengan melihat nilai probabilitas signifikansi data residual. jika nilai probabilitas signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen) (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2006):

- (a) Nilai R square (R^2) yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual tidak terikat,
- (b) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (lebih dari 0,09), maka merupakan indikasi adanya multikolonieritas,
- (c) Melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolonieritas apabila mempunyai nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda (heteroskedastisitas).

Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatter Plot* dengan ketentuan:

- a. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain menggunakan grafik *scatterplots*, uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Jika probabilitas signifikan > 0.05 , maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi

korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2006). Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pada penelitian ini uji autokorelasi didasarkan dengan menggunakan uji Durbin – Watson (DW test). Jika d terletak diantara d_u dan $4-d_u$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada autokorelasi. Jika d lebih kecil dibandingkan dengan d_1 atau lebih besar dari $4-d_1$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat autokorelasi.

3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Metode analisis yang digunakan untuk menilai variabilitas luas pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan satu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas atau penjelas, dengan tujuan mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Analisis ini juga mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$DA = \alpha_0 + \beta_1 SK + \beta_2 BOC + \beta_3 AUDIT + \beta_4 ACIND + \beta_5 ACMEET + \beta_6 SIZE + \beta_7 LEV + \varepsilon_{1,i}$$

Keterangan :

DA = nilai absolut *discretionary accrual* (proksi dari manajemen laba). Digunakan nilai absolut karena yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah besaran dari pengelolaan laba (akrual diskresioner) tersebut, bukan arahnya (positif atau negatif).

α_0 = konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5}$ = koefisien variabel

SK = persentase kepemilikan saham manajemen terhadap total saham perusahaan

BOC = dewan komisaris independen dari total anggota dewan komisaris

AUDIT = 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP BIG 4 dan 0 jika diaudit oleh KAP non BIG 4.

ACIND = persentase anggota komite audit independen terhadap seluruh anggota komite audit

ACMETT = jumlah pertemuan antar anggota komite audit dalam satu tahun

SIZE = log total asset